

PENGARUH BIAYA PEMELIHARAAN DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIHPADA PT PLN (PERSERO) APJ MAJALAYA

Husaeri Priatna

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Bale Bandung

Ujang Imam Wahyudi

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis gambaran serta Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya, di susun oleh Ujang Imam Wahyudi dibawah bimbingan Husaeri Priatna, S.Ak.,M.M. dan Rossa Fitriana, SE.,M.Ak.,CA.,CTA.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen yang kemudian dilakukan uji hipotesis t serta uji hipotesis f untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruhnya. Adapun populasi penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan PT. PLN (Persero) APJ Majalaya. Serta sampel diambil dari laporan keuangan 7 tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 sampai 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Pemeliharaan, Volume Penjualan, dan Laba Bersih mengalami kenaikan dan penurunan, berdasarkan hasil uji hipotesis, bahwa secara simultan Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih dengan hasil Koefisien Determinasi sebesar 35,5% dan sisanya sebesar 64,5% merupakan variabel lain yang turut mempengaruhi Laba Bersih tetapi tidak diteliti. Adapun secara parsial Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan masing-masing berpengaruh terhadap Laba Bersih.

Kata kunci : Biaya Pemeliharaan, Volume Penjualan dan Laba Bersih

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia adalah perusahaan Listrik Negara (PLN) atau nama resminya adalah PT. PLN (Persero) adalah sebuah perusahaan yang mengurus semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia. PT. PLN merupakan jenis perusahaan jasa. Karena PT. PLN menyediakan jasa dalam bidang kelistrikan untuk masyarakat. PT. PLN menyediakan dan mendistribusikan tenaga listrik dari pusat-pusat pembangkit listrik yang bertenaga air, diesel, uap, tenaga angin maupun tenaga surya. Untuk menjalankan usahanya perusahaan membutuhkan bahan bakar minyak, batu bara, gas, dan panas bumi. Listrik yang dihasilkan kemudian dikonsumsi oleh industry, komersial, pemukiman dan sarana publik.

Adapun PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan (APJ) Majalaya adalah salah satu area pelayanan yang menjadi bagian wilayah PT. PLN (Persero) distribusi jawa dan banten. PT. PLN (Persero) APJ Majalaya ini sebelumnya membawahi kantor jaga ciparay, rancaekek, dan cicalengka. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PLN Pusat. No. 016/DIR/1975 Tanggal 16 juli 1975. PT. PLN Ranting Majalaya ditingkatkan statusnya menjadi PLN Cabang kelas C. Daerah perusahaan PLN Cabang Majalaya ini adalah wilayah eks PLN Ranting Majalaya ditambah dengan kantor jaga Banjarn,

Soreang, Ciwidey, dan Pangalengan yang mulanya merupakan sebagian dari daerah perusahaan PLN Cabang Bandung.

Suatu perusahaan agar dapat mempertahankan aktifitas operasi dan manajemen yang baik, maka harus terus melakukan perbaikan dari periode ke periode. Perbaikan itu diantaranya adalah mutu produk, inovasi, ketepatan waktu saat produksi, dan memangkas biaya yang tidak perlu terjadi. Perolehan laba sangat ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu, maka pengendalian biaya mutlak diperlukan agar tidak terjadi pemborosan.

Biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya laba perusahaan disamping komponen lainnya. karena pengertian akan konsep biaya sangat penting, istilah beban juga merupakan konsep yang harus menggambarkan perubahan yang menguntungkan dalam sumber daya perusahaan. Salah satu komponen biaya yaitu biaya pemeliharaan.

Pemeliharaan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kegiatan proses produksi pada suatu perusahaan, karena aktivitas pemeliharaan menentukan tingkat kelancaran dan efisiensi produksi. Untuk menjamin kelangsungan kegiatan pemeliharaan perusahaan yang teratur maka dilakukan kegiatan pengecekan, perbaikan atau reparasi atas kerusakan yang ada serta pergantian *spareparts* yang terdapat pada fasilitas tersebut. Hammer, Carter, dan Usry (2000:331), menyatakan bahwa "biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spartparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan, emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan equipment, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva lain yang digunakan untuk keperluan pabrik".

Dalam kegiatan pemeliharaan ini diperlukan sejumlah pengeluaran yaitu biaya pemeliharaan, pengeluaran biaya pemeliharaan yang terkoordinasi dan terencana akan mempengaruhi volume penjualan dan memperoleh laba perusahaan, Karena dengan adanya biaya pemeliharaan yang baik dapat menjaga kondisi atau keadaan sarana dan prasana tersebut beroperasi dengan baik. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan berjalan dengan lancar dapat mencapai volume penjualan sesuai yang telah ditargetkan dan mempertahankan laba perusahaan. (Nurlela Anjani, 2015).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diharapkan yaitu dengan menekan biaya serendah mungkin tanpa menurunkan tingkat kualitas dan kuantitas produk atau jasa yang dihasilkan, menetapkan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang diinginkan ataupun meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin. Salah satu faktor yang paling penting ialah meningkatkan volume penjualan. Karena penjualan adalah alat paling utama yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba.

Penjualan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau langkah konkrit yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik itu berupa barang maupun jasa, dari produsen kepada konsumen sebagai sasarannya. Menurut Assuari (2004:5) menyatakan bahwa "penjualan ialah sebagai kegiatan manusia yang mengarahkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran". Sedangkan menurut Kusnadi (2000:19) dalam buku akuntansi keuangan menyatakan bahwa "penjualan ialah sejumlah uang yang dibebankan kepada pembeli atas barang atau jasa yang di jual". Maka dapat disimpulkan bahwa penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting dan menentukan bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, memperoleh laba untuk kelangsungan hidup perusahaan.

PT.PLN melakukan penjualan listrik dengan dua cara yaitu pasca bayar dan prabayar, penjualan listrik dengan cara pasca bayar adalah sistem penjualan tenaga listrik dimana pelanggan membayar listrik setelah penggunaan. Sedangkan penjualan listrik secara prabayar merupakan konsep sistem layanan baru bagi PT.PLN (Persero) sistem prabayar menjadi pilihan PT.PLN (Persero) karena banyak manfaat yang bisa didapat oleh pelanggan maupun oleh PT.PLN (Persero). layanan terbaru ini memudahkan untuk konsumen dalam mengelola konsumsi listrik melalui meter elektronik

prabayar (MPB), dimana pemakaian listriknya dapat dikendalikan oleh konsumen itu sendiri.

Fungsi penjualan adalah mendatangkan keuntungan atau laba dari produk maupun jasa yang dihasilkan. Pada umumnya, ukuran yang seringkali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan.

Adapun data biaya pemeliharaan, volume penjualan yang diikuti oleh perolehan laba bersih PT.PLN (Persero) APJ Majalaya selama 7 (tujuh) tahun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laporan Perhitungan PT.PLN (Persero) APJ Majalaya
Periode 2009 - 2016

Tahun	Biaya Pemeliharaan	Persentase Perubahan	Volume Penjualan	Persentase Perubahan	Laba Bersih	Persentase Perubahan
2010	21.325.477.609	-	1.196.200.774.768	-	1,117,226,716,472	-
2011	19.992.200.650	-6%	1.401.799.428.987	17%	(142,370,502,326)	-113%
2012	34.207.592.526	71%	1.519.538.793.279	8%	(199,645,655,660)	40%
2013	35.952.005.129	5%	1.889.698.515.476	24%	(411,324,780,648)	106%
2014	36.914.025.233	3%	2.117.091.020.150	12%	69,845,765,975	-117%
2015	41.287.291.664	12%	2.377.083.741.159	12%	(173,875,168,708)	-349%
2016	42.195.444.699	2%	2.379.856.973.913	0%	(282,197,025,065)	62%
Rata-rata	31.090.249.186	16%	1.747.068.288.148	10%	3,191,521,423	-45%

Sumber : Laporan keuangan publikasi PT.PLN (Persero) APJ Majalaya (data diolah kembali).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa besarnya biaya pemeliharaan selama periode 2009 - 2016 mengalami fluktuatif . dan biaya pemeliharaan tertinggi pada PT.PLN (Persero) APJ Majalaya terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp.42.195.444.699 dengan kenaikan perubahan 2% dari tahun sebelumnya. Serta untuk volume penjualan kecenderungan ada kenaikan setiap tahunnya meskipun tidak signifikan, dan volume penjualan paling besar ada pada tahun terakhir yaitu 2016 yakni 2.379.856.973.913 . Untuk laba bersih PT.PLN (Persero) APJ Majalaya cenderung mengalami fluktuatif, bahkan cenderung mengalami kerugian. Penurunan yang lumayan signifikan adalah pada tahun 2015 yakni -173,875,168,708 dari tahun sebelumnya 69,845,765,975 artinya mengalami penurunan sekitar -349% dari tahun sebelumnya. Fluktuasi laba bersih ini menurut asumsi peneliti bahwa disebabkan oleh naik turunnya biaya pemeliharaan serta volume penjualan yang dilakukan PT.PLN (Persero) APJ Majalaya.

Laba bersih akan ditentukan oleh biaya pemeliharaan sebagaimana dinyatakan oleh T.Hani Handoko dalam bukunya "Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi" (2000;165) yang menyatakan bahwa : "Salah satu maksud utama kegiatan pemeliharaan yaitu untuk memelihara reliabilitas sistem pengoperasian pada tingkat yang dapat diterima dan tetap memaksimumkan laba atau meminimumkan biaya"

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Vina Rostiana (2012) dengan judul "pengaruh beban pemeliharaan terhadap profitabilitas pada PT.PLN (Persero) Distribusi Jawa barat dan banten APJ cimahi" bahwa dalam penelitian tersebut biaya pemeliharaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kemudian penjualan akan menentukan tingkat perolehan laba bersih sebagaimana dikemukakan oleh Marwan (1991:28), bahwa "Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba".

Demikian pula yang dilakukan oleh Sumayah dalam penelitiannya yang berjudul "pengaruh volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih (study kasus pada PT. Metrodata Electronics Tbk)" bahwa dalam penelitian tersebut volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

**Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan
Terhadap Laba Bersih Pada PT PLN (Persero) APJ Majalaya |
Husaeri Priatna, Ujang Imam Wahyudi**

Teori diatas yang dinyatakan oleh para ahli serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menjadi referensi untuk penelitian ini. Namun perlu dilakukan pembuktian secara ilmiah dan mendalam mengenai laba bersih yang ditentukan oleh faktor biaya pemeliharaan serta volume penjualan di PT.PLN (Persero) APJ Majalaya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana biaya pemeliharaan dan volume penjualan, mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan dengan judul **“Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan Latar Belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Biaya pemeliharaan mengalami fluktuasi selama 7 tahun
2. Volume penjualan cenderung mengalami kenaikan selama 7 tahun
3. Laba bersih mengalami fluktuasi selama 7 tahun
4. Biaya pemeliharaan akan menentukan laba bersih
5. Volume penjualan akan menentukan laba bersih
6. Manajemen biaya belum optimal
7. Manajemen laba belum optimal

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Biaya Pemeliharaan pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
2. Bagaimana perkembangan Volume Penjualan pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
3. Bagaimana tingkat Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
4. Seberapa besar pengaruh Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
5. Seberapa besar pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
6. Seberapa besar pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung. Disamping itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan serta pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.

1.4.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis:

1. Untuk mengetahui Biaya Pemeliharaan pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
2. Untuk mengetahui Volume Penjualan pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
3. Untuk mengetahui Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh efisiensi biaya dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Unit Pengelola Kegiatan
Sebagai salah satu informasi bagi pengelola kegiatan dalam menilai kondisi unit pengelola kegiatan tersebut untuk digunakan sebagai masukan dan saran dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang mengenai peningkatan Laba Bersih serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi Perguruan Tinggi
Diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.
3. Bagi Penulis
Diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan penulis mengenai dunia Unit Pengelola Kegiatan daerah khususnya di Kecamatan mengenai pengaruh dari Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.
4. Bagi Pihak lain
Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, perbandingan, sumbangan pemikiran dan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, berdasarkan judul skripsi, yaitu “Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya”, yang menjadi ruang lingkup penelitian yang dibahas adalah menganalisis perkembangan serta pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan seni dan ilmu, yaitu bagaimana teknik atau cara dalam melakukan pencatatan, penggolongan serta pengikhtisaran dalam hal keuangan yang selanjutnya menjadi laporan keuangan yang disajikan. Adapun pengertian Akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* yaitu: “Akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian – kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil – hasilnya”.

Pengertian akuntansi menurut Charles T. Horngren, dan Walter T.Harrison Jr. (Horngren Harrison dalam bukunya “*Akuntansi*” Jilid satu (2007:4) menyatakan bahwa: “Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.”

Selanjutnya menurut Lili M. Sadeli (2010:2) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Akuntansi*, mendefinisikan: “Akuntansi adalah proses mendefinisikan, mengatur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut”.

Menurut Soemarso S.R mendefinisikan akuntansi bahwa : “Akuntansi adalah Suatu Disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan & penilaian jalannya perusahaan secara efisien”.

Menurut Kieso, et al. (2010) mendefinisikan akuntansi adalah : “Suatu sistem dengan input data / informasi dan output berupa informasi laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas”.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses untuk memberikan informasi ekonomi yang bertujuan untuk mengambil keputusan dan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan

2.2 Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan adalah setiap aktifitas pemeliharaan yang dilakukan dalam suatu perusahaan baik terencana maupun yang dilakukan akibat timbulnya kerusakan akan

menimbulkan biaya bagi perusahaan.

Adapun biaya-biaya yang terdapat dalam kegiatan *maintenance* menurut Assauri (2004 : 98) adalah "Biaya- biaya pengecekan, dan penyetelan, biaya service, biaya penyesuaian dan biaya perbaikan/ reparasi".

Berdasarkan komponen biaya di atas, maka biaya pemeliharaan tersebut dapat berupa biaya langsung (biaya komponen, tenaga kerja pemeliharaan) maupun biaya tidak langsung (biaya menganggur, biaya kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan dan lain- lain).

1. Biaya langsung
 - a. Biaya tenaga kerja pemeliharaan. Tenaga yang melakukan pemeliharaan, baik perbaikan mesin atau fasilitas peralatan yang rusak maupun pada saat pemeliharaan pencegahan dibayar untuk melakukan pekerjaannya. Upah yang dibayarkan ini menjadi biaya tenaga kerja pemeliharaan.
 - b. Biaya pembelian komponen penggantian. Adakalanya suatu komponen tidak dapat diperbaiki lagi tetapi harus diganti. Biaya pembelannya merupakan biaya pembelian penggantian komponen. Jika ternyata komponen tersebut masih dapat diperbaiki maka yang dikeluarkan perusahaan hanyalah biaya untuk melakukan perbaikan kerusakan.
2. Biaya tidak langsung
 - a. Biaya tenaga kerja produksi (operator). Upah operator tetap akan dibayar oleh perusahaan walaupun tidak bekerja atau menganggur karena mesin sedang mendapatkan pemeliharaan atau perbaikan kerusakan.
 - b. Depresiasi mesin atau fasilitas peralatan. Investasi tinggi untuk pembelian fasilitas peralatan akan menjadi elemen biaya depresiasi yang percuma apabila fasilitas peralatan tersebut mengalami kerusakan atau tidak dapat melakukan operasionalnya. Depresiasi (penyusutan) merupakan harga modal yang hilang pada suatu peralatan yang disebabkan oleh umur pemakaian. Guna menghitung besarnya biaya penyusutan perlu diketahui terlebih dahulu umur dari kegunaan suatu alat/ mesin yang bersangkutan dan nilai sisa pada batas akhir umur kegunaannya. Terdapat cara yang digunakan untuk menentukan biaya penyusutannya. Salah satu metoda yang digunakan adalah straight line method turunnnya nilai modal dilakukan dengan pengurangan nilai penyusutan yang sama besarnya sepanjang umur kegunaan dari alat atau mesin tersebut.
 - c. Keuntungan yang tidak dapat diperoleh. Hal ini merupakan biaya tidak langsung berupa hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan sesuai dengan yang direncanakan.
 - d. Biaya administrasi dan biaya tidak langsung lainnya

2.3 Volume Penjualan

Menurut Basu Swasta (2001:31) pengertian volume bahwa : "Volume adalah suatu indikasi mengenai luasnya kapasitas penggunaan, yang diukur dengan selisih antara *fixed overhead* yang semula dianggarkan dan ditentukan untuk tingkat produksi yang sesungguhnya dicapai, jika *overhead* tetap yang dihitung lebih rendah dari pada yang semula dianggarkan, akan timbul varians volume yang menguntungkan yang menunjukkan bahwa organisasi beroperasi dengan kapasitas yang lebih rendah dari pada tingkat yang direncanakan, karena masalah ini dapat di interpretasikan dengan berbeda-beda, maka pengertiannya harus ditetapkan menurut konteksnya".

Menurut Kotler (2000) yang memberikan pengertian tentang volume penjualan yaitu : "Volume penjualan adalah barang yang terjual dalam bentuk uang untuk jangka waktu tertentu dan didalamnya mempunyai strategi pelayanan yang baik".

Pengertian volume penjualan menurut *John Downes* dan *Jordan Elliot Goodman* yang diterjemahkan oleh Susanto Budidharmo (2000:646), yaitu: "Volume penjualan adalah total penjualan yang didapat dari komoditas yang diperdagangkan dalam suatu masa tertentu".

Selain itu menurut Alamiyah dan Padji (2003:126), bahwa: "Volume penjualan yang berhasil dicapai atau ingin dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu".

Selanjutnya menurut Kotler (2000) bahwa volume penjualan adalah barang yang terjual dalam bentuk uang untuk jangka waktu tertentu dan didalamnya mempunyai strategi pelayanan yang baik. Ada beberapa usaha untuk meningkatkan volume penjualan, diantaranya adalah:

- 1) Menjajakan produk dengan sedemikian rupa sehingga konsumen melihatnya.
- 2) Menempatkan dan pengaturan yang teratur sehingga produk tersebut akan menarik perhatian konsumen.
- 3) Mengadakan analisa pasar.
- 4) Menentukan calon pembeli atau konsumen yang potensial.
- 5) Mengadakan pameran.
- 6) Mengadakan discount atau potongan harga.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa volume penjualan merupakan hasil dari kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan dalam usahanya mencapai sasaran yaitu memaksimalkan laba.

2.4 Laba Bersih

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Menurut Soemarso (2002:234) laba bersih adalah: "Laba bersih merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian".

Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) merupakan "Laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak".

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2001 : 219) bahwa : "Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain".

Selanjutnya menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan bahwa : "Laba bersih merupakan "laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak".

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada matriks konsep variabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Konsep Variabel

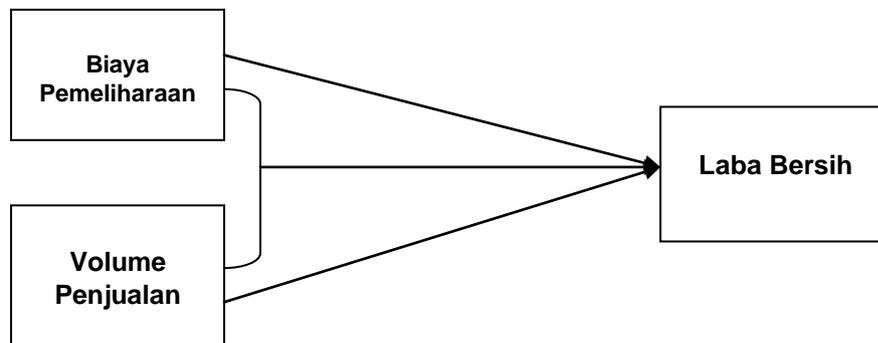
1. Teori Penghubung				
1.a Pengaruh Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih				
No	Pakar / Pengarang	Media / Tahun	Judul / Penerbit	Hasil Tulisan / Pernyataan
a.	T.Hani Handoko	Buku / 2000	Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi BPFE- Yogyakarta	Salah satu maksud utama kegiatan pemeliharaan yaitu untuk memelihara reliabilitas sistem pengoperasian pada tingkat yang dapat diterima dan tetap memaksimalkan laba atau meminimumkan biaya.
b.	Jopie Jusuf	Buku / 2004	Kiat Jitu Memperoleh Kredit Bank Elex Media	Bila perusahaan dapat menekan biaya operasi, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba. demikian juga

**Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan
Terhadap Laba Bersih Pada PT PLN (Persero) APJ Majalaya |
Husaeri Priatna, Ujang Imam Wahyudi**

			Komputindo	sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba
Kesimpulan : Laba bersih yang maksimum dapat diperoleh jika perusahaan dapat meminimalkan biaya-biaya yang di keluarkan. Semakin tinggi biaya maka semakin rendah laba bersih, demikian pula sebaliknya.				
1.b. Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih				
No	Pakar / Pengarang	Media / Tahun	Judul / Penerbit	Hasil Tulisan / Pernyataan
a.	Budi Rahardjo	Buku / 2000	Memahami laporan keuangan untuk manajer non keuangan Yogyakarta : Andi offset	Peningkatan laba bersih perusahaan, karena dalam hal ini laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dagangan.
b.	Marwan Asri	Buku / 1991	Marketing Yogyakarta UPP-AMP YKPN	Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba.
Kesimpulan : Volume penjualan yang semakin meningkat, akan meningkatkan laba bersih. Semakin tinggi volume penjualan maka semakin tinggi pula laba bersih, demikian pula sebaliknya.				
2. Dimensi / Indikator Variabel				
No	Variabel	Nama Pakar / Tahun	Media dan Judul / Penerbit	Hasil Tulisan / Pernyataan
a.	Biaya Pemeliharaan	Assauri (2004 : 98)		Adapun biaya-biaya yang terdapat dalam kegiatan <i>maintenance</i> adalah biaya- biaya pengecekan, dan penyetelan, biaya service, biaya penyesuaian dan biaya perbaikan/ reparasi.

Simpulan : Dari definisi diatas, maka dimensi dan indikator biaya pemeliharaan adalah biaya- biaya pengecekan, dan penyetelan, biaya service, biaya penyesuaian dan biaya perbaikan/ reparasi.				
b.	Volume Penjualan	Kotler (2000)		Volume penjualan adalah barang yang terjual dalam bentuk uang untuk jangka waktu tertentu dan didalamnya mempunyai strategi pelayanan yang baik.
Simpulan Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa volume penjualan merupakan total / jumlah keseluruhan dari barang yang diperdagangkan yang diukur dengan nilai uang.				
c.	Laba Bersih	Soemarsono J. R (2002 : 74)	Akuntansi Suatu Pengantar	Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.
Simpulan : Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah pendapatan dikurangi beban-beban.				

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, berikut bagan paradigma penelitiannya :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Biaya Pemeliharaan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya.
2. Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya.
3. Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya.

III Objek Dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih. Adapun variabel bebas (*variabel independen*) dalam penelitian ini adalah Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan, sedangkan variabel terikat (*variabel dependen*) adalah Laba Bersih.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menekankan pada data-data numerik (angka).

3.2.1 Operasionalisasi variabel

**Tabel 3.1
Operasional variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator Variabel	Skala
Variabel bebas (X_1): Biaya Pemeliharaan	Biaya-biaya yang terdapat dalam kegiatan <i>maintenance</i> adalah biaya- biaya pengecekan, dan penyetelan, biaya service, biaya penyesuaian dan biaya perbaikan/ reparasi. (Assauri, 2004)	a. biaya pengecekan, dan penyetelan b. biaya service, c. biaya penyesuaian d. biaya perbaikan/ reparasi (Assauri, 2004)	Nominal
Variabel bebas (X_2): Volume Penjualan	Volume penjualan adalah barang yang terjual dalam bentuk uang untuk jangka waktu tertentu dan didalamnya mempunyai strategi pelayanan yang baik (Kotler, 2000)	Barang yang terjual dalam bentuk uang untuk jangka waktu tertentu (Kotler, 2000)	Nominal
Variabel terikat (Y): Laba Bersih	Laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. (Soemarsono S.R, 2002)	Laba Bersih = Pendapatan dikurangi beban-beban (Soemarsono S.R, 2002)	Nominal

3.2.2 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan obyek atau subyek yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan PT.PLN (Persero) Apj Majalaya yang dipublikasikan.

Sampel penelitian ini menggunakan metode sampel tidak acak (*non random sampling*) dengan pendekatan *sampling purposive* yaitu sampel dipilih berdasarkan target dan tujuan tertentu atau sampel yang dipilih menggunakan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2014:219) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, mengemukakan bahwa *sampling purposive* adalah: “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah Laporan Keuangan Tahunan PT.PLN (Persero) Apj Majalaya periode 2010 sampai dengan 2016 atau selama 7 tahun .

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data sekunder merupakan data yang berasal dari dalam perusahaan yang relevan dengan variabel penelitian.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mempermudah data primer sebagai dasar dan pedoman dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis mempelajari buku-buku dari berbagai sumber, artikel, jurnal-jurnal dan catatan materi perkuliahan yang mempunyai hubungan dengan skripsi ini.

2. Studi lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data berupa laporan keuangan yang di publikasikan, serta dokumen-dokumen lain perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Sehingga model tersebut dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan untuk uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Metode yang digunakan adalah dengan melihat distribusi normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Menurut Ghozali (2013:160) dalam bukunya Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 21, mengungkapkan bahwa : “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”.

Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas.

Ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisisnya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur

(bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW).

Durbin-Watson, dengan hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

3.3 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

3.3.1 Rancangan Analisis

Dalam memperoleh hasil penelitian, diperlukan adanya sebuah perancangan untuk melakukan analisis pada data yang telah dikumpulkan. Adapun rancangan analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis linear regresi berganda digunakan peneliti, bila peneliti ingin mengetahui keadaan naik turunnya variabel yang diteliti. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono (2015:275) bahwa : “Analisis regresi berganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) *variabel independen*, bila dua atau lebih *variabel independen* sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah *variabel independennya* minimal 2”.

Adapun persamaan regresi untuk dua prediktor atau variabel independen adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sumber : Sugiyono (2015:275)

Keterangan :

- Y = nilai variabel terikat (Sisa Hasil Usaha)
- X1 = variabel bebas (Penerapan Pengendalian Biaya)
- X2 = variabel bebas (pelaksanaan anggaran belanja)
- a = bilangan konstanta
- b1,b2 = koefisien arah garis

Selanjutnya untuk menghitung nilai keeratan hubungan antar variabel, maka rumus yang digunakan adalah rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono (2011)

Hasil pengaruh total X_1 terhadap Y dan pengaruh total X_2 terhadap Y jika dijumlahkan, maka menjadi total pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel X_1 dan X_2 terhadap Y . Dan jika dikalikan seratus persen maka angka total pengaruh tersebut akan sesuai dengan hasil perhitungan koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \cdot 100 \%$$

Sumber : Sugiyono (2011)

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi r^2 = Koefisien korelasi di kuadratkan.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

1. Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.
2. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kuat.

3.3.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t statistik digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih, secara individu. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis menurut sugiyono diringkas sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh positif Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih.

- b. Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas Volume Penjualan terhadap variabel terikat Laba Bersih

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif Volume Penjualan terhadap Laba Bersih.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh positif Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

- c. Menentukan hipotesis simultan variabel bebas Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan secara bersama-sama terhadap Laba Bersih.

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_3 = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif satu sama lain antara Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih.

$H_a : \beta_3 \neq 0$ Terdapat pengaruh positif satu sama lain antara Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih.

- d. Menentukan tingkat signifikan

Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas (dk) = $n-k-1$, untuk menentukan t_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam status penelitian.

- e. Menghitung nilai t_{hitung}
Untuk mencari nilai t_{hitung} maka pengujian tingkat signifikannya adalah menggunakan rumus. Menurut Sugiyono (2014:187) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2014)

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
n = Banyaknya sampel
t = Tingkat signifikan (t_{hitung})

2. Uji Signifikan Simultan (Uji f)

Uji dilakukan untuk melihat pengaruh variabel pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih. Untuk mengetahui apakah variabel independen keseluruhan mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikan tertentu. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dengan uji F adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih
Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :
 $H_0 : \beta_{1,2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih.
 $H_a : \beta_{1,2} \neq 0$ Terdapat pengaruh positif Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih.
- b. Menentukan nilai signifikansi, yaitu 5% dengan derajat keberhasilan ($dk=k-1$) untuk mengetahui daerah F_{tabel} sebagai daerah batas penerimaan dan penolakan.
- c. Selanjutnya menghitung nilai F_{hitung} sebagai berikut :
Perhitungan F_{hitung} menurut Sugiyono dalam bukunya *Statistika Untuk Penelitian* (2014:192), sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Sumber : Sugiyono (2014)

Keterangan :

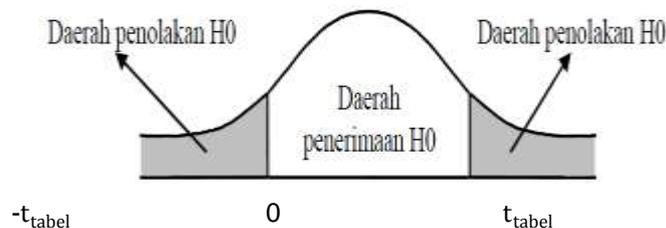
- R^2 = Koefisien korelasi ganda/simultan
K = Jumlah variabel independen
n = Jumlah anggota sampel
dk = (n-k-1) derajat kebebasan.

Kriteria pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} yaitu :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ untuk koefisien positif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)

- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ untuk koefisien negatif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- c. Jika nilai $F - Sig < \beta 0,5$ maka H_0 ditolak.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, tingkat signifikannya adalah 5% ($\alpha = 0,05$) artinya jika hipotesis nol ditolak atau diterima dengan taraf kepercayaan 95% , maka kemungkinan bahwa hasil penarikan dari kesimpulan mempunyai kebenaran 95% , dan hal ini menunjukkan adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut. Kemudian menggambarkan daerah penerimaan dan penolakan terhadap sebuah hipotesis dapat digambarkan dengan uji dua pihak daerah penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 3.1
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0

IV. Hasil Penelitian

4.1 Statistik Deskriptif

1. Perkembangan Biaya Pemeliharaan Pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya

Biaya Pemeliharaan PT. PLN (Persero) APJ Majalaya selama Periode 2010 - 2016 rata-rata komposisinya sebesar 33,125 milyar rupiah. Komposisi terendah pada tahun 2011 sebesar 19,992 milyar rupiah, serta tertinggi pada tahun 2016 sebesar 42,195 milyar rupiah. Rata-rata perubahan Biaya Pemeliharaan selama 7 tahun tersebut mengalami kenaikan, yaitu sebesar minus 33,125 milyar rupiah atau naik sebesar 2,981 persen.

Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 Biaya Pemeliharaan mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami kenaikan, hal ini berdasarkan pengamatan peneliti bahwa disebabkan oleh perubahan kebutuhan pemeliharaan yang dikeluarkan oleh PT. PLN (Persero) APJ Majalaya, khususnya pada komposisi tertinggi pada tahun 2016 dikarenakan banyaknya kegiatan pemeliharaan.

2. Perkembangan Volume Penjualan Pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya

Volume Penjualan PT. PLN (Persero) APJ Majalaya selama Periode 2010 - 2016 rata-rata komposisinya sebesar 1.840,181 milyar rupiah. Komposisi terendah pada tahun 2010 sebesar 1.195,795 milyar rupiah, serta tertinggi pada tahun 2016 sebesar 2.379,857 milyar rupiah. Rata-rata perubahan Volume Penjualan selama 7 tahun tersebut cenderung mengalami peningkatan, yaitu sebesar 169,094 milyar rupiah atau turun sebesar 10,63 persen.

Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 Volume Penjualan mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami peningkatan, hal ini berdasarkan pengamatan peneliti bahwa disebabkan oleh perubahan daya yang terjual atas pemakaian konsumen PT. PLN (Persero) APJ Majalaya, baik pelanggan listrik pra bayar maupun pasca bayar.

3. Perkembangan Laba Bersih Pada PT.PLN (Persero) Apj Majalaya

Lab Bersih PT. PLN (Persero) APJ Majalaya selama Periode 2010 – 2016 rata-rata komposisinya sebesar minus 3,192 milyar rupiah. Komposisi terendah pada tahun 2013 sebesar minus 411,325 milyar rupiah, serta tertinggi pada tahun 2010 sebesar 1.117,227

**Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan
Terhadap Laba Bersih Pada PT PLN (Persero) APJ Majalaya |
Husaeri Priatna, Ujang Imam Wahyudi**

milyar rupiah. Rata-rata perubahan Laba Bersih selama 7 tahun tersebut mengalami penurunan, yaitu sebesar minus 199,918 milyar rupiah atau sebesar minus 52,87 persen.

Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 Laba Bersih mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami penurunan sampai dengan tahun 2016, bahkan mengalami kerugian, hal ini berdasarkan pengamatan peneliti bahwa disebabkan oleh besarnya pengeluaran biaya pemeliharaan, serta tingginya piutang usaha yang belum tertagih pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

**Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	Y
N		7	7	7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	33124.7143	1840112.5714	-3191.5714
	Std. Deviation	8982.57732	477662.27671	515135.46363
	Absolute	.262	.178	.321
Most Extreme Differences	Positive	.191	.178	.321
	Negative	-.262	-.155	-.214
Kolmogorov-Smirnov Z		.694	.470	.849
Asymp. Sig. (2-tailed)		.721	.980	.467

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil diatas maka terlihat pada tabel uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov pada Asymp. Sig (2-tailed) bahwa ketiga variabel berada diatas 0,05 atau 5%, dengan demikian semua data pada ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

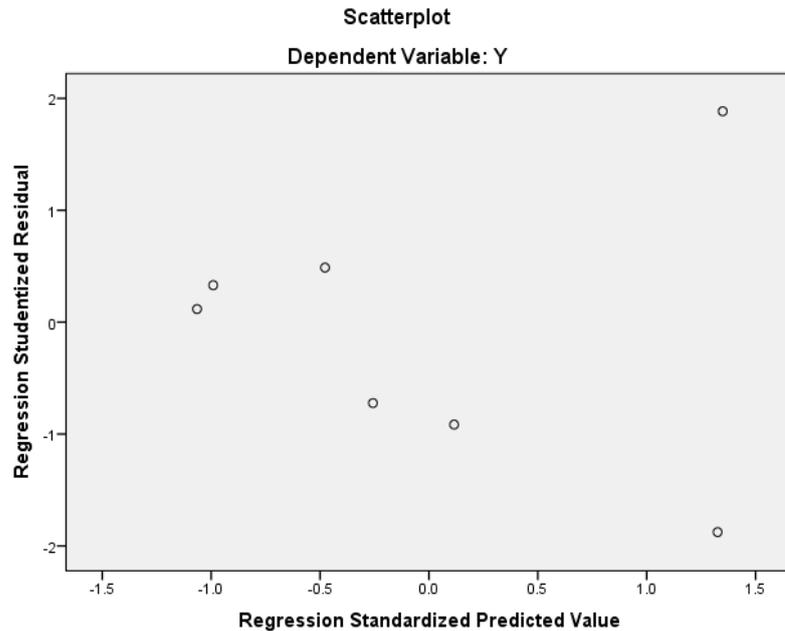
**Tabel 4.2
Hasil Uji Tes Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1	.168	5.950
	X2	.168	5.950

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil output diatas dengan menggunakan besaran *tolerance* (a) dan *variance inflation factor* (VIF) jika menggunakan $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$ maka $VIF = 10$. Dari hasil output VIF dihitung dari kedua variabel adalah $5,950 < VIF = 10$ (hasil yang didapat lebih kecil dari nilai VIP) dan semua tolerance variabel bebas 0,168 (16,8%) yaitu diatas 10% atau dibawah 0,90 (90%), dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1
Hasil Scatterplot

Dari hasil output gambar *scatterplot* diatas, didapat titik menyebar di bawah serta diatas titik nol serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur dan tidak jelas. Maka dapat disimpulkan variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Dari data diatas tidak beraturan maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3
Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595 ^a	.355	.032	506845.06868	1.939

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,939, apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi 5%, jumlah N = 7 didapat nilai dU sebesar 1,896. Karena nilai D-W 1.939. berarti $dU < DW < 4 - dU$ yaitu 4 dikurangi 1,896 hasilnya adalah sebesar 2,104, jadi $2,104 > 1.939$ artinya nilai Durbin Watson (DW) lebih besar dari batas dU sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Hasil Analisis Uji Hipotesis

1. Analisis Koefisien Korelasi

a. Koefisien Korelasi Parsial

Berikut output regresi linear berganda hasil pengujian dengan SPSS versi 20 :

**Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1164549.302	824503.335		1.412	.231
X1	-24.509	56.188	-.427	-4.36	.685
X2	-.193	1.057	-.179	-1.83	.864

a. Dependent Variable: Y

Keterangan :

1. Konstanta dengan nilai 1,164,549,302 menunjukkan bahwa apabila terdapat variabel independen (X_1 dan $X_2 = 0$), maka Laba Bersihnya adalah sebesar 1,164,549,302.
2. b_1 sebesar -24,509 hasilnya negatif, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Biaya Pemeliharaan sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan Laba Bersih sebesar 24,509 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. b_2 sebesar -0,193 hasilnya negatif, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Volume Penjualan sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan Laba Bersih sebesar 0,193 dengan asumsi variabel lain tetap.

2. Analisis Korelasi

Berikut hasil pengujian koefisien korelasi dengan SPSS versi 20 :

**Tabel 4.5
Hasil Analisis Korelasi Parsial
Correlations**

		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.912**	-.591
	Sig. (2-tailed)		.004	.162
	N	7	7	7
X2	Pearson Correlation	.912**	1	-.569
	Sig. (2-tailed)	.004		.182
	N	7	7	7
Y	Pearson Correlation	-.591	-.569	1
	Sig. (2-tailed)	.162	.182	
	N	7	7	7

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 4.6
Hasil Analisis Korelasi Ganda**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595 ^a	.355	.032	506845.06868	1.939

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Adapun tabel korelasi sebagai pedoman dalam menentukan kuat tidaknya korelasi antar variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Interprestasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012)

Dilihat dari dua tabel perhitungan korelasi diatas, menunjukkan bahwa :

1. Korelasi antara Biaya Pemeliharaan dengan Laba Bersih secara parsial adalah sebesar -0,591. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,40 - 0,599 mempunyai hubungan yang sedang. Karena hasilnya negatif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Biaya Pemeliharaan akan diikuti oleh penurunan Laba Bersih.
2. Korelasi antara Volume Penjualan dengan Laba Bersih secara parsial adalah sebesar -0,569. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,40 – 0,599 mempunyai hubungan yang sedang. Karena hasilnya negatif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Volume Penjualan akan diikuti oleh penurunan Laba Bersih.
3. Korelasi antara Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih adalah sebesar 0,595 Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,40 - 0,599 mempunyai hubungan yang sedang. Karena nilainya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan secara bersama-sama, akan diikuti oleh kenaikan Laba Bersih.

3. Uji Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya

Sebagai pedoman untuk menghitung besarnya pengaruh secara parsial maupun simultan Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih, maka berikut adalah hasil output SPSS perhitungan Koefisien Beta dan Zero-order :

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Beta dan Zero Order Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
				Beta	Zero-order	Partial
(Constant)		1.412	.231			
1 X1	-.427	-.436	.685	-.591	-.213	-.175
X2	-.179	-.183	.864	-.569	-.091	-.074

a. Dependent Variable: Y

Setelah diketahui nilai Koefisien Beta dan Zero-order pada output SPSS diatas, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Secara Parsial Biaya Pemeliharaan (X₁) Terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai koefisien beta = -0,427

Nilai zero-order = -0,591

Maka :

$$-0,427 \times -0,591 = 0,2524$$

Jadi pengaruh secara parsial Biaya Pemeliharaan (X_1) terhadap Laba Bersih (Y) adalah sebesar 0,2524.

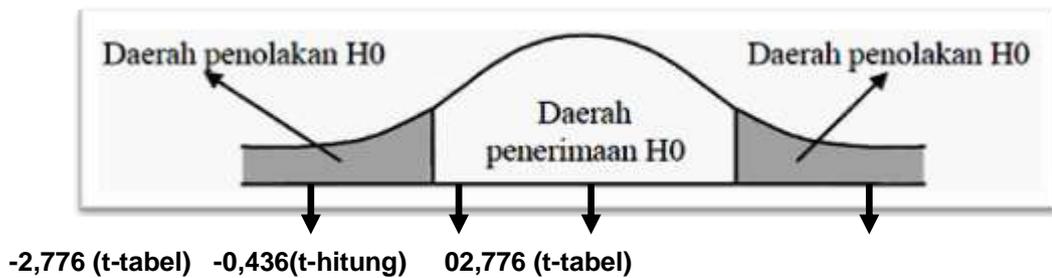
Untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesis penelitian, kemudian diambil keputusan sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Biaya Pemeliharaan (X_1) : berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} untuk Biaya Pemeliharaan adalah -0,436, pada t_{tabel} dengan $dk = 4$ ($n-3 = 7-3$) dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 2,776 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian keputusan yang diambil bahwa Biaya Pemeliharaan (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y), walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Pada kolom sig. diatas dapat dilihat nilai signifikansi uji-t sebesar 0,685 lebih besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Biaya Pemeliharaan (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y), Walaupun pengaruhnya tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah didapat serta keputusan yang telah diambil, maka dibuat gambar daerah penerimaan dan penolakan sebagai berikut :



**Gambar 4.2
Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis t Pengaruh X_1
terhadap Y**

Berdasarkan gambar diatas, t_{hitung} berada didaerah penerimaan, maka H_0 diterima. Hal ini dikarenakan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Apabila H_0 diterima, maka H_a ditolak. Artinya bahwa terdapat pengaruh Biaya Pemeliharaan terhadap Laba Bersih secara parsial pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya, walaupun pengaruhnya tidak signifikan.

b. Pengaruh Secara Parsial Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Nilai koefisien beta = -0.179

Nilai zero-order = -0.569

Maka :

$$-0.179 \times -0.569 = 0,1019$$

Jadi pengaruh secara parsial Volume Penjualan (X_2) terhadap Laba Bersih (Y) adalah sebesar 0,1019

Untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesis penelitian, kemudian diambil keputusan sebagai berikut :

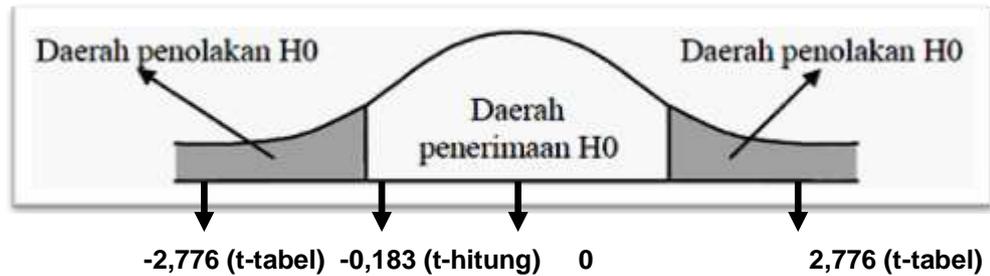
Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Volume Penjualan (X_2) : berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} untuk Volume Penjualan adalah -0,183, pada t_{tabel} dengan $dk = 4$ ($n-3 = 7-3$) dan

taraf signifikan 0,05 diperoleh 2,776 karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian keputusan yang diambil bahwa Volume Penjualan (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y), walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Pada kolom sig. diatas dapat dilihat nilai signifikansi uji-t sebesar 0,864 lebih besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Volume Penjualan (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y), walaupun pengaruhnya tidak signifikan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah didapat serta keputusan yang telah diambil, maka dibuat gambar daerah penerimaan dan penolakan sebagai berikut :



Gambar 4.3
Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis t Pengaruh X_2 terhadap Y

Berdasarkan gambar diatas, t hitung berada didaerah penerimaan, maka H_0 diterima. Hal ini dikarenakan t hitung $<$ t tabel. Apabila H_0 diterima, maka H_a ditolak. Artinya bahwa terdapat pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih secara parsial pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya, walaupun pengaruhnya tidak signifikan.

c. Pengaruh Secara Simultan Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Besarnya pengaruh X_1 terhadap Y = 0,2524

Besarnya pengaruh X_2 terhadap Y = 0,1019

Total = 0,3543

$Y = 0,3543 \times 100\%$

$Y = 35,43\%$

Total Pengaruh = **35,43% \approx 35,5%**

Jadi pengaruh secara simultan Biaya Pemeliharaan (X_1) dan Volume Penjualan (X_2) terhadap Laba Bersih (Y) adalah sebesar 35,5%. Hasil tersebut sesuai dengan perhitungan koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda.

Dengan nilai R adalah sebesar 0,595 maka nilai koefisien determinasinya adalah sebagai berikut :

$KD = 0,595^2 \times 100\%$

$KD = 0,355 \times 100\%$

$KD = 35,5\%$

Dengan menggunakan SPSS Versi 20, maka didapat hasil output sebagai berikut :

**Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R-Square)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595 ^a	.355	.032	506845.06868	1.939

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,355. Nilai R Square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai KD = 0,355 (35,5%). Artinya, Laba Bersih dipengaruhi oleh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan sebesar 35,5%.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh tersebut, berikut adalah pengujian dengan menggunakan *software* SPSS versi 20 :

**Tabel 4.17
Hasil Perhitungan Uji F
Pengaruh X₁ dan X₂ terhadap Y**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	564619580768,863	2	282309790384,431	1,099	.417 ^b
	Residual	1027567694594,850	4	256891923648,713		
	Total	1592187275363,710	6			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X₂, X₁

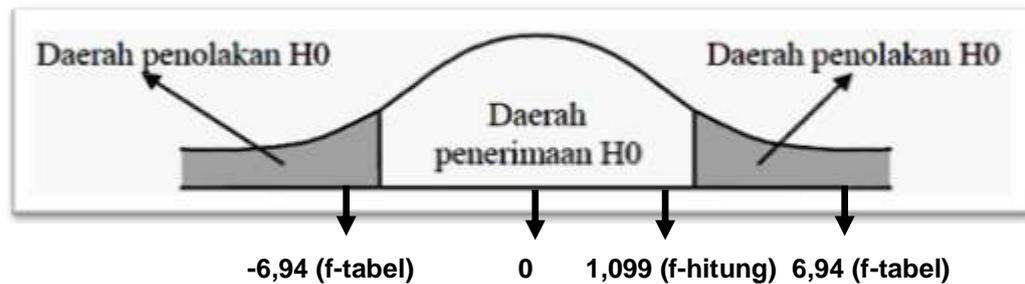
Pengambilan Keputusan :

Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau probabilitas $> 0,05$ maka H₀ diterima.

Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau probabilitas $< 0,05$ maka H₀ ditolak.

Dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 1,099, sedangkan F-tabel dapat diperoleh dengan tabel F derajat bebas yaitu residual 4 dan regresi 2 dengan taraf signifikan 0,05, sehingga diperoleh F-tabel sebesar 6,94. Karena F-hitung $<$ F-tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya kedua variabel bebas yang terdiri dari Biaya Pemeliharaan (X₁) dan Volume Penjualan (X₂) secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y), walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Dari tabel ANOVA^a diatas dapat dilihat nilai signifikansi uji-f sebesar 0,417 lebih besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Biaya Pemeliharaan (X₁) dan Volume Penjualan (X₂) secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y). Walaupun pengaruhnya tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji f yang telah didapat serta keputusan yang telah diambil, maka dibuat gambar daerah penerimaan dan penolakan sebagai berikut :



Gambar 4.4
Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis f Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

Berdasarkan gambar diatas F hitung berada pada daerah penerimaan, yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh secara simultan antara Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih secara simultan pada PT. PLN (Persero) APJ Majalaya. Walaupun pengaruhnya tidak signifikan.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 Biaya Pemeliharaan mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami kenaikan. adanya peningkatan ini disebabkan karena banyaknya perlengkapan distribusi seperti isolator, konduktor, trafo maupun sambungan pada saluran udara mengalami gangguan dan kerusakan.
2. Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 Volume Penjualan cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pemakaian sumber daya listrik sebagai penunjang kehidupan, dan adanya perubahan dari listrik pascabayar ke prabayar semakin membuat volume penjualan energi listrik mengalami kenaikan dari periode ke periode berikutnya.
3. Dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 Laba Bersih mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami penurunan, sampai mengalami kerugian hal ini disebabkan banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh PT. PLN (persero) APJ Majalaya, diantaranya biaya pemeliharaan, dan biaya operasional perusahaan yang semakin meningkat, serta piutang usaha yang belum masuk ke dalam kas perusahaan.
4. Biaya Pemeliharaan secara parsial memiliki pengaruh terhadap laba bersih yaitu hasil t hitung lebih kecil dari t -tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, Dengan demikian keputusan yang diambil bahwa Biaya Pemeliharaan (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y). Walaupun pengaruhnya tidak signifikan.
5. Volume penjualan secara parsial memiliki pengaruh yang kecil terhadap laba bersih yaitu hasil t hitung lebih kecil dari t- tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, Dengan demikian keputusan yang diambil bahwa volume penjualan (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y). Walaupun pengaruhnya tidak signifikan.
6. Biaya Pemeliharaan dan volume penjualan secara simultan memiliki pengaruh terhadap laba bersih pada PT.PLN (Persero) APJ Majalaya, yaitu hasil f-hitung lebih kecil dari F-tabel, maka keputusan diambil H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya kedua variabel bebas yang terdiri dari Biaya Pemeliharaan (X_1) dan Volume Penjualan (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y), walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih ditunjukkan pula oleh hasil perhitungan manual serta Koefisien Determinasi (*R-Square*) yaitu sebesar 0,355 atau sebesar 35,5% dan sisanya yang merupakan

**Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan
Terhadap Laba Bersih Pada PT PLN (Persero) APJ Majalaya |
Husaeri Priatna, Ujang Imam Wahyudi**

variabel lain yang turut mempengaruhi Laba Bersih tetapi tidak diteliti ditunjukkan oleh nilai epsilon (ϵ) sebesar 0,645 atau sebesar 64,5% ($1 - R\text{-Square}$). Adapun faktor lain tersebut diantaranya adalah *losses* daya listrik, perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran kas, beban penjualan, beban administrasi dan umum, beban non operasional, arus kas operasi, dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat direkomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Biaya Pemeliharaan PT.PLN (Persero) APJ Majalaya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami kenaikan. Dengan demikian, manajemen biaya PT.PLN (Persero) APJ Majalaya belum baik dalam mengelola biaya operasional perusahaan, dengan demikian agar perusahaan tetap berjalan stabil diharapkan PT.PLN (Persero) APJ Majalaya agar meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan.
2. Volume penjualan PT.PLN (Persero) APJ Majalaya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami peningkatan. Tetapi pengaruhnya terhadap laba bersih tidak sebanding dengan peningkatan volume penjualan tersebut dikarenakan masih banyak pemakaian listrik pasca bayar, hal ini akan menimbulkan piutang bagi perusahaan, dan jika piutang tersebut tak tertagih maka perusahaan akan terus mengalami kerugian. Perusahaan diharapkan supaya lebih memperhatikan piutang usaha yang terjadi.
3. Laba bersih PT.PLN (Persero) APJ Majalaya dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi walaupun cenderung mengalami penurunan, dengan demikian perusahaan belum optimal dalam meningkatkan laba, hal ini perlu diperbaiki lagi kedepannya, pihak manajemen harus lebih memperhatikan serta mengambil kebijakan mengenai faktor yang sangat dominan yang mempengaruhi laba bersih, salah satu yang paling dominan ialah biaya operasional yang cukup tinggi.
4. Biaya Pemeliharaan berpengaruh terhadap laba bersih ini artinya perusahaan harus meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan agar mendapatkan laba yang maksimal.
5. Volume penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih meskipun pengaruhnya tidak signifikan, ini dikarenakan penjualan daya listrik PT.PLN masih dominan pasca bayar ketimbang pra bayar, dan penjualan tersebut mengakibatkan piutang usaha, oleh sebab itu perusahaan diharapkan lebih meningkatkan penjualan penjualan listrik pra bayar supaya tidak terjadi piutang usaha.
6. Biaya Pemeliharaan dan volume penjualan secara simultan memiliki pengaruh terhadap laba bersih pada PT.PLN (Persero) APJ Majalaya, biaya pemeliharaan perusahaan cenderung mengalami kenaikan setiap periode, dan diharapkan supaya biaya Pemeliharaan lebih diperhatikan supaya tidak terjadi pemborosan biaya yang dikeluarkan agar perusahaan tetap dapat memaksimalkan laba, dan untuk volume penjualan mengalami kenaikan setiap periode tetapi tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan, ini artinya adanya pembengkakan piutang usaha, dan diharapkan agar perusahaan lebih memperhatikan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Assauri, Sofjan. 2004. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Basu Swastha. 2004. Pengantar Bisnis Modern. Jakarta: Salemba Empat.
- Basu Swastha, 2005. Manajemen Penjualan. Cetakan ke-duabelas, Penerbit Liberty Yogyakarta, Yogyakarta
- Basu Swastha dan Irawan. 2005. Manajemen Pemasaran Modern. Liberty, Yogyakarta

- Basu Swastha, 2001. Manajemen Pemasaran Modern; Yogyakarta: BPFE.
- Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi 14. Salemba Empat: Jakarta
- Charles T. Horngren dan Walter T. Harrison. 2007. Akuntansi jilid Satu. Edisi Tujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Donald E. Kieso et.al. 2008. Akuntansi Intermediate jilid 1 edisi 12. Jakarta : Erlangga
- Downes, John dan Jordan Elliot Goodman. 2000. Kamus Istilah Keuangan dan Investasi. Diterjemahkan oleh Susanto Budhidarmo. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Ghozali, Imam, 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- Jay Heizer dan Barry Render. 2001 .Operations Management. preventive maintenance
- Krismiaji. 2002. Sistem Informasi Akuntansi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kotler, Philip. 2000. Manajemen Pemasaran. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Kusnadi. 2000. Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate) (Prinsip, Prosedur, dan Metode). Malang. Universitas Brawijaya
- La Midjan, 2001, Sistem Informasi Akuntansi I, Bandung : Lembaga Informasi Akuntansi.
- Lili M. Sadeli, 2010. Dasar-Dasar Akuntansi. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mamduh. M. Hanafi dan Abdul Halim, 2002, Analisis Laporan keuangan, UPP AMK YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2001, Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta : Liberty
- Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2014. Audit 1, Edisi ke-6. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Moekijat, 2000. Kamus Manajemen. Bandung : Penerbit CV. Mandar Maju.
- M.S Sehwarat dan J.S Narang, 2001 .Production Management.
- Riduwan. 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Cetakan Pertama. Bandung : Alfabeta.
- Soemarso S.R, 2004. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta.

**Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Volume Penjualan
Terhadap Laba Bersih Pada PT PLN (Persero) APJ Majalaya |
Husaeri Priatna, Ujang Imam Wahyudi**

- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta M. Theodorus, 2001. Teori Akuntansi, Edisi Kedelapan, Buku Dua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2001.
- Pakpahan, Efendi, 2009. Volume Penjualan, Jakarta: PT. Bina Intitama Sejahtera.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Alih Bahasa : Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat